ANALISIS PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI DAN FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP STABILITAS PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA TAHUN 2008-2017

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Trias Risa Safitri

145020401111014

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI DAN FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP STABILITAS PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2008-2017

Yang disusun oleh :

Nama	:	Trias Risa Safitri
NIM	:	145020401111014
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	S1-Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Mei 2018

Malang, 9 Mei 2018

Dosen Pembimbing,

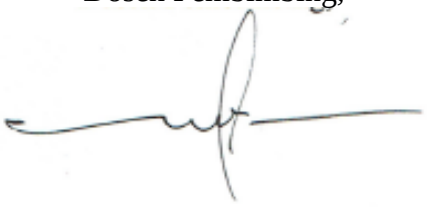

Prof. Dr. Ghozali Maski, SE., M.S

NIP.195809271986011002

ANALISIS PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI DAN FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP STABILITAS PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2008-2017

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: triasrisa7@gmail.com

ABSTRAK

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang penting, dimana perbankan merupakan sokoguru dalam perekonomian Indonesia. Perbankan mempunyai tugas utama yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan. Besarnya peran perbankan dalam sektor keuangan dapat dilihat dari komposisi aset lembaga keuangan. Perbankan mendominasi dari total aset lembaga keuangan. Untuk itu penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk menjaga stabilitas perbankan. Jika kondisi suatu perbankan sehat maka akan menciptakan ketahananperbankan dalam menghadapi stabilitas moneter yang dapat mengguncang Indonesia. Tetapi terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas perbankan, yaitu faktor internal dan ekternal. Faktor internal dapat dilihat dari faktor fundamental perbankan, sedangkan faktor eksternal dapat dilihat dari faktor makroekonomi Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis lebih berpengaruh faktor fundamental atau faktor makroekonomi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia. Data yang digunakan adalah data Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar Rupiah, dan Laporan Keuangan pada masing-masing bank. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan NPL berpengaruh signifkan terhadap stabilitas perbankan, sedangkan Inflasi, Bi Rate, dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan.

***Kata kunci**: Stabilitas Perbankan, Faktor Makroekonomi, dan Faktor Fundamental.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai beberapa permasalahan yang terjadi terkait sistem perekonomian, salah satunya yaitu stabilitas perbankan. Dimana stabilitas perbankan merupakan permasalahan yang penting pada perekonomian di masa sekarang setelah terjadinya krisis ekonomi Asia pada tahun 1998 dan juga krisis global pada tahun 2008. Krisis tersebut dapat menjadi bukti bahwa dalam stabilitas perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh stabilitas sistem keuangan (Munandar,2016).

Perbankan mempunyai peranan penting dan dianggap sebagai sokoguru perekonoman nasional, sehingga jika suatu negara terjadi krisis, maka yang harus diselamatkan adalah perbankan (Munandar,2016). Jika suatu perbankan mengalami kebangkrutan maka akan menimbulkan suatu risiko sistematik pada bank lain dan dapat membahayakan stabilitas perekonomian secara keseluruhan.

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang penting dalam perekonomian suatu negara. Dimana perbakan mempunyai peran sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana yang akan disalurkan kepada pihak yang kekurangan dana. Perbankan merupakan tempat dalam berbagai transaksi yang berhubungan erat dengan keuangan, tempat menyimpan uang, investasi, melakukan pembayaran, mengirimkan uang, dll. Kemajuan perbankan dalam suatu negara dapat dijadikan tolak ukur kemajuan negara itu sendiri. Semakin maju suatu negara maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut.

Stabilitas sistem perbankan dan stabilitas moneter merupakan dua hal yang saling terkait satu sama lain. Stabilnya sistem perbankan merupakan cerminan dari kondisi perbankan yang sehat dan

juga perbankan menjalankan fungsinya dengan baik yaitu sebagai lembaga intermediasi. Jika bank dalam kondisi yang sehat maka akan menciptakan ketahanan perbankan dalam menghadapi stabilitas moneter yang mungkin dapat mengguncang perekonomian Indonesia. Stabilitas sistem perbankan merupakan salah satu bagian dari stabilitas sistem keuangan, dimana jika sistem perbankan tidak stabil menyebabkan ketidakstabilan keuangan yang akan memunculkan berbagai risiko kredit, likuiditas, pasar, dan permodalan. Stabilitas sistem keuangan merupakan bagian dari sistem perekonomian yang memiliki peranan penting (Izazi ,2014).

Gangguan stabilitas perbankan dapat terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Dimana faktor internal berkaitan dengan segala kebijakan dan keputusan dalam mengatur strategi operasional bank. Sedangkan untuk faktor eksternal merupakan resiko diluar kendali perbankan dimana biasanya terjadi karena adanya guncangan makro ekonomi. Dari faktor eksternal terdapat beberapa komponen yang memang harus diperhatikan oleh pemerintah dan juga Bank Indonesia sebagai bentuk menjaga sistem stabilitas perbankan.

Dengan begitu perlu dilakukan analisa kesehatan bagi perbankan sebagai peringatan awal sebagai tanda-tanda sehat atau tidak sehatnya suatu bank, sehingga baik bagi pihak bank dalam melakukan perbaikan atau peringatan dini. Banyak metode statistik yang terus berkembang untuk memprediksi kesehatan. Untuk kestabilan keuangan dalam industri perbankan dapat diukur menggunakan risiko bank secara keseluruhan melalui *z-score*. *Z-score* digunakan untuk mengukur stabilitas suatu perusahaan yang menggambarkan tingkat kebangkrutan dalam menilai stabilitas (Izazi,2014).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Stabilitas Bank

Stabilitas bank adalah kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik dan terbebas dari permasalahan kesulitan keuangan. Bank yang stabil mampu menilai dan mengelola risiko dengan efektif serta mengalokasikan sumber dayanya secara efisien. Bank dengan stabilitas yang baik juga memiliki daya tahan yang kuat sehingga bank dapat mempertahankan kelangsungan usahanya di lingkungan ekonomi yang berbeda-beda, termasuk ketika terdapat gangguan ekonomi yang tiba-tiba.

Menurut Izazi (2014), stabiltas sistem perbankan merupakan salah satu bagian dari stabilitas sistem keuangan. Sistem perbankan yang tidak stabil memiliki potensi untuk menyebabkan ketidakstabilan keuangan yang memunculkan berbagai risiko seperti risiko kredit, risiko likuiditas, dan pasar. Stabilitas sistem keuangan merupakan bagian yang penting dalam perekonomian.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stabilitas Bank

Menurut Kocabay (2009) yang dikutip dari Izazi (2014), stabilitas perbankan diperngaruhi oleh beberapa faktor antara lain makroekonomi dan faktor institusional yaitu faktor yang berasal dari kegiatan operasional perbankan. Apabila suatu bank mengalami ketidakstabilan seperti mengalami kebangkrutan maka akan mempengaruhi stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan dan kemudian mempengaruhi sistem keuangan.

Menurut Pakpahan (2016), Untuk melihat risiko sistemik terhadap stabilitas keuangan dilakukan pemantauan. Ada dua indikator utama dalam target pemantauan, yaitu indikator mikro dan indikator makro. Dua indikator tersebut saling berkaitan dalam sistem keuangan dan ekonomi. Dalam pemantauan indikator mikro ini dilakukan terhadap kondisi mikro intitusi keuangan, pemantauan ini dilihat dari risiko likuiditas, risiko kredit, dan rentabilitas institusi keuangan, yang dimaksudkan untuk mengukur ketahanan sistem keuangan. Sedangkan untuk indikator makro dilakukan terhadap kondisi makroekonomi domestik maupun internasional yang nantinya akan berdampak pada stabilitas keuangan

Keterkaitan Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Perbankan

Keterkaitan kebijakan moneter dengan perbankan tersebut terjadi melalui dua tahap transmisi moneter dalam proses perputaran uang. Yang pertama, interaksi antara bank sentral dengan perbankan dalam berbagai transaksi di pasar uang yang berkaitan dengan operasi moneter bank sentral dan manajemen likuiditas oleh perbankan. Melalui interaksi ini, kebijakan moneter berpengaruh terhadap suku bunga, volume dana pihak ketiga, penyaluran kredit kepada pemilik

usaha, dan transaksi pasar uang oleh perbankan. Kedua, interaksi antara perbankan dengan pelaku ekonomi di sektor riil dalam proses intermediasi keuangan dalam berbagai aktivitas ekonomi baik dalam bentuk simpanan maupun kredit yang akan disalurkan kepada dunia usaha. Sehingga dengan perkembangan ini akan berpengaruh terhadap permintaan agregat disektor riil, baik konsumsi maupun investasi sehingga akan menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi dan juga nilai inflasi yang merupakan sasaran akhir dari kebijakan moneter.

Terjadinya ketidakseimbangan antara pasar uang dan pasar kredit baik karena kondisi perbankan maupun kondisi struktur dan operasi pasar keuangan, bekerjanya saluran uang beredar belum dapat menjamin bahwa saluran suku bunga juga berjalan normal. Saluran uang dan saluran kredit lebih mementingkan aspek kuantitas dari proses perputaran uang dalam ekonomi, sedangkan saluran suku bunga lebih menekankan pada aspek harga dipasar keuangan terhadap berbagai aktivitas ekonomi di sektor riil. Kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral akan mempengaruhi perkembangan suku bunga di sektor keuangan, yang selanjutnya akan mempengaruhi konsumsi dan investasi, dan pada akhirnya pada tingkat inflasi dan output riil. Proses transmisi suku bunga tidak berlangsung secara segera tetapi terdapat jeda waktu yang disebabkan karena kondisi internal perbankan dalam manajemen aset dan kewajibannya.

Keterkaitan Fundamental Perbankan Terhadap Stabilitas Perbankan

Menurut Ramlawati (2011) yang dikutip dari Jiwandono (2014), analisis fundamental adalah usaha dalam memperkirakan atau memprediksi kesehatan dan prospek laba perusahaan, yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Salah satu aspek dalam menganalisis fundmental adalah analisis laporan keuangan. Fundamental yang kuat akan meningkatkan tingkat kepercayaan nasabah dimana dengan fundamental yang baik akan menghasilkan minat masyarakat dalam mempercayai tingkat kesehatan dan kestabilan bank itu sendiri. Sehingga jika fundamental suatu bank itu menurun ataupun bermasalah maka stabilitas perbankan akan mengalami penurunan.

Menurut Dendawijaya (2001) bahwa pada dasarnya terdapat tiga prinsip yang harus diperhatikan oleh bank, yaitu :

1. Likuiditas adalah bank harus dapat memenuhi segala kewajibannya.
2. Solvabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila bank tersebut dilikuidasi, dimana bank yang solvable adalah bank yang mampu menjamin seluruh hutangnya.
3. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Pengukuran Stabilitas Perbankan

Jika suatu bank terjadi ketidakstabilan seperti kebangkrutan, maka akan mempengaruhi stabilitas sistem perbankan tersebut dan kemudian akan mempengaruhi sistem keuangan. *Z-score* sendiri merupakan sebuah pengukuran risiko yang biasa digunakan untuk mengetahui kemungkinan kegagalan bank dalam menjalankan usahanya di banyak penelitian empirik perbankan. Angka *Z-score* digunakan sebagai proxy untuk mengukur tingkat stabilitas dimana *Z-score* menggambarkan terjadinya *insolvency* atau kebangkrutan. *Z-score* menilai stabilitas di tingkat bank secara keseluruhan. Proxy ini menggabungkan indikator profitabilitas, *leverage*, dan volatilitas return ke dalam ukuran tunggal.

Formula untuk mencari Z-*score* ini mengunakan formula yang dibuat oleh Boyd dkk, yaitu:

$$Z_{ROA} = \frac{ROA + \frac{Eq}{TA}}{SD_{ROA}}$$

Di mana:
Z : *Z-score* yang menggambarkan stabilitas bank
ROA : *Return on Asset*
Eq : Total ekuitas atau modal bank
TA : Total aset bank

SD : Standar deviasi *ROA*

Semakin tinggi *Z-score*, maka bank semakin stabil. Bank yang memiliki *Z-score* negatif adalah bank yang bangkrut. Bank yang memiliki *Zscore* mendekati nol cenderung tidak stabil. Sedangkan bank yang memiliki *Z-score* jauh lebih tinggi dari angka nol maka memiliki stabilitas yang baik (Nurhasanudin,2017).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Perbankan

Faktor Eksternal (Makroekonomi)

Faktor eksternal menurut Dwijayanthy (2009) adalah variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan. Salah satu faktor ekternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang , jasa, maupun produksi. Dari definisi tersebut dapat diindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil suatu negara (Samuelson,2001).

Bi Rate

Menurut Bank Indonesia (2014), pengertian BI Rate adalah suku bunga referensi (acuan) kebijakan moneter dan ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur setiap bulannya. Suku bunga adalah beban biaya yang dinyatakan dengan persentase tertentu dalam rangka peminjaman uang untuk jangka waktu tertentu dimana itu merupakan biaya kredit bank kepada nasabah *(interest rate).*

Nilai Tukar Rupiah

Kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan pembelanjaan. Kurs juga ditentukan oleh besarnya permintaan dan juga penawaran terhadap suatu mata uang. Jika tidak terjadinya keseimbangan kurs maka nilai suatu mata uang tersebut dapat terdepresiasi atau terapresiasi.

Faktor Internal (Fundamental Bank)

Faktor internal atau faktor yang bersasal dari fundamental bank merupakan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank seperti keputusan yang berkaitan dengan permodalan, pembiayaan serta pengelolaan risiko bank. Salah satu faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

***Non Performing Loan* (NPL)**

NPL merupakan tingkat pengembalian kredit yang dilakukan peminjam atau deposan kepada bank. NPL juga dapat diartikan dengan tingkat kredit macet pada bank. Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan, dan juga akan berdampak pada reputasi perbankan itu sendiri. Semakin besar tingkat NPL maka akan menunjukkan bahwa bank tersebut tidak mampu dalam mengelola kreditnya, dan juga memberikan indikasi bahwa tingginya tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut (Mawardi,2015)

***Net Interest Margin* (NIM)**

NIM (Net Interest Margin) adalah salah satu kemampuan suatu perbankan dalam mengelolah *maturities* pada *interest rate related product* di sisi aktiva dan passiva. NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih dengan jumlah aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Bunga bersih merupakan selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga. Aktiva produktif merupakan aktiva yang dimiliki oleh suatu bank yang mana aktiva tersebut dapat menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi nilai NIM, semakin baik kinerja bank yang bersangkutan (Januari, 2002).

***Capital Adequancy Ratio* (CAR)**

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan salah satu ukuran untuk mengetahui apakah modal yang dimiliki bank dirasa cukup atau tidak. CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang digunakan untuk dana jaga-jaga yang digunakan untuk menutupi kerugian yang didapatkan bank (Dendawijaya,2001).

Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang meneliti tentang stabilitas perbankan. Seperti pada penelitian Simon (2010) tentang analisis dampak *shock* pada variabel moneter terhadap NPL dan didapatkan hasil inflasi dan nilai tukar memberikan dampak positif terhadap perubahan NPL. Untuk penelitian Hadad dkk (2003) tentang variabel sektor rill, variabel sektor perbankan, dan variabel shoes didapatkan hasil bahwa PDB Riil, Kredit ke sektor Riil, DPK, Nilai Tukar dan pertumbuhan konsumsi swasta berpengaruh terhadap krisis perbankan, sedangkan investasi dan inflasi tidak berpengaruh. Dalam penelitian Hermawan (2005) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi NPL didapatkan hasil kurs dan inflasi berpengaruh terhadap NP, sedangkan GDP tidak berpengaruh terhadap NPL. Penelitian Zeman dan Jurca (2008) didapatkan hasil variabel makroekonomi yang paling berpengaruh adalah pertumbuhan GDP, tingkat suku bunga, dan nilai tukar mata uang. Untuk penelitian Agung dkk (2001) dari hasil uji menunjukkan rasio modal dan GDP berpengaruh positf, sementara SBI berpengaruh negatif.

C. KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Gambar 1 Kerangka Pikir

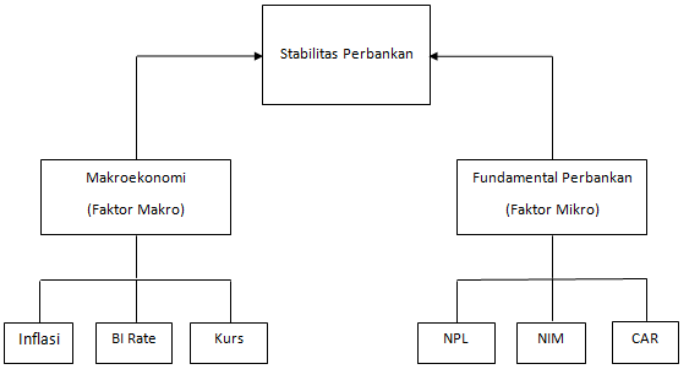

Sumber : Ilustrasi Penulis, 2018

Adapun hipotesis berdasarkan kerangka pikir untuk melihat pengaruh faktor makroekonomi dan faktor fundamental terhadap stabilitas perbankan.

H1= Inflasi berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
H2= BI Rate berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
H3= Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
H4= NPL berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
H5= NIM berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
H6= CAR berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

D. METODE PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen.

Variabel Dependen

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *z-score* yang mengukur stabilitas perbankan. *Z-score* adalah sebuah *proxy* dari probabilitas kegagalan bank. Adapun yang masuk kedalam *z-score* merupakan sampel perbankan konvensional yang nantinya akan menjadi rata-rata industri perbankan adalah BCA, BNI, Mandiri, dan BRI. Dimana bank-bank tersebut merupakan bank-bank yang masuk kedalam golongan buku 4.

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini untuk faktor makroekonomi yaitu inflasi, bi rate, dan nilai tukar rupiah. Sedangkan untuk faktor fundamental yaitu CAR, NIM, NPL.

Metode Analisis

Adapun pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, dan uji asumsi klasik. Pengujian hipotesis ini menggunakan tingkat α sebesar 5%. Persamaan yang digunakan dalam regresi linier berganda sebagai berikut :

$Y = \alpha_1 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \epsilon$

Dimana :

Y = Z-Score$_{roa}$

X_1 = Inflasi

X_2 = BI Rate

X_3 = Nilai Tukar

X_4 = Jumlah Uang Beredar

X_5 = NPL

Uji Hipotesis

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat). Dengan kata lain, uji F dapat digunakan untuk melihat apakah sebuah model regresi dapat dipergunakan dalam memprediksi variabel dependen atau tidak (Bramansyah,2008).

$$F\ hitung = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinan

n = jumlah data

k = jumlah variabel dependen

Perumusan hipotesisnya yaitu :

H_0 = Diduga variabel independe (Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar Rupiah, CAR, NIM, NPL) tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

H_1 = Diduga variabel independe (Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar Rupiah, CAR, NIM, NPL) berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

Jika F hitung < F tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh simultan oleh variabel X dan Y. Dan sebaliknya jika F hitung > F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh simultan oleh variabel X dan Y.

Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji signifikan parsial (uji t) ini digunakan untuk melihat apakah suatu variabel independen (bebas) berpengaruh atau tidak terhadap cariabel terikat.

T hitung dapat dilihat atau dicari dengan menggunakan rumus berikut :

$$t\ hitung = \frac{r\sqrt{n - k - 1}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

R = koefisien korelasi parsial

K = Jumlah variabel independen

N = Jumlah data

Hasil perhitungan ini akan dibandingkan dengan t-tabel yang mengguakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah :

- H_0 diterima jika nilai t hitung < t tabel atau nilai sig > α
- H_0 ditolak jika nilai t hitung > t tabel atau nilai sig < α

Jika H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan, sedangkan bila H_0 ditolak maka terdapat pengaruh yang signifikan.

Koefisiensi Determinan (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu proporsi atau ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan regresi terhadap varian total (Sulaiman,2004). Jika nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{n\,(a.\sum y + b1.\sum yx1 + b2.\sum yx2 + b3.\sum yx3) - (\sum \quad .y)^2}{n.\sum y^2 - (\sum .y)^2}$$

Menurut Sulaiman (2004), nilai R^2 nantinya akan berkisar 0 sampai 1. Dimana nilai $R^2 = 1$ menunjukkan bahwa 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi atau variabel bebas, variabel X1, X2, X_n..., mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Rahmanta (2009) untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan melihat nilai probabilitynya, yaitu :

Jika nilai Probability > 0,05, maka residualnya berdistribusi normal.

Jika nilai Probability < 0,05, maka residualnya berdistribusi tidak normal.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena residual yang tidak bebas antar satu observasi ke observasi lainnya (Gujarati, 2004). Keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagi berikut :

Jika d < dl, berarti terdapat autokorelasi positif

Jika d > (4 – dl), berarti terdapat autokorelasi negatif

Jika du < d < (4 – dl), berarti tidak terdapat autokorelasi

Jika dl < d < du atau (4 – du), berarti tidak dapat disimpulkan

Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas timbul apabila nilai residual dari model tidak memiliki varians yang konstan. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda-beda akibat perubahan kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam model.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance. Nilai yang biasanya digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai VIF < 10. Jika nilai VIF > 10 maka variabel tersebut terdapat multikolinearitas.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah analisis tentang hubungan antara satu variabel dependen dengan 2 atau lebih variabel independen. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah Z-Score dan variabel independennya adalah Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), BI Rate, CAR, NIM, dan NPL. Kemudian dari hasil perhitungan menggunakan Eviews, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

Z-SCORE = 12.6412605909 + 0.0589370497458*INFLASI - 0.0914338914254*KURS - 0.586431935136*RATE + 0.868387492003*CAR + 0.637767067917*NIM - 2.26621002935*NPL

Dari hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa fungsi linier dalam menjelaskan variabel independennya terhadap dependennya ada dua kemungkinan bila menggunakan dua arah. Tanda positif menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif yang terjadi antara variabel independen dengan dependen, sedangkan tanda negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara variabel independen dengan dependen.

Uji Hipotesis

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil analisis terlihat nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,0000 atau kurang dari dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua variabel independen dalam variabel makroekonomi (Inflasi, Bi Rate , dan Kurs) dan variabel fundamental (CAR, NIM, dan NPL) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap terjadinya stabilitas perbankan atau dengan kata lain seluruh variabel secara simultan dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan.

Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Jika t-hitung > t-tabel atau prob-sig < α = 5%, artinya bahwa masing-masing variabel independen secara signifikan berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen. Hasil pengujian parsial (uji t) antara INFLASI dengan Z-SCORE menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,2550 dengan nilai signifikansi prob. sebesar 0,7987. Artinya pengaruh INFLASI terhadap Stabilitas Perbankan adalah tidak signifikan. Hasil pengujian parsial (uji t) antara KURS dengan Z-SCORE menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,0870 dengan nilai signifikansi prob. sebesar

0,0369. Artinya pengaruh KURS terhadap Stabilitas Perbankan adalah negatif namun signifikan. Hasil pengujian parsial (uji t) antara BI RATE dengan Z-SCORE menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,1602 dengan nilai signifikansi prob. sebesar 0,2459. Artinya pengaruh BI RATE terhadap Stabilitas Perbankan adalah tidak signifikan. Hasil pengujian parsial (uji t) antara CAR dengan Z-SCORE menunjukkan nilai t hitung sebesar 2.0420 dengan nilai signifikansi prob. sebesar 0,0485. Artinya pengaruh CAR terhadap Stabilitas Perbankan adalah positif dan signifikan. Variabel NIM. Hasil pengujian parsial (uji t) antara NIM dengan Z-SCORE menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,7579 dengan nilai signifikansi prob. sebesar 0,0788. Artinya pengaruh NIM terhadap Stabilitas Perbankan adalah tidak signifikan. Hasil pengujian parsial (uji t) antara NPL dengan Z-SCORE menunjukkan nilai t hitung sebesar -9,9356 dengan nilai signifikansi prob. sebesar 0,0000. Artinya pengaruh NPL terhadap Stabilitas Perbankan adalah negatif namun signifikan.

Koefisiensi Determinasi (R^2)

Hasil perhitungan pengujian R-Square diperoleh nilai sebesar 0,7948. Hal ini berarti bahwa 79,48% tingkat Z-Score dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi, Kurs, BI Rate, CAR, NIM, dan NPL. Sedangkan sisanya sebesar 20,52% Z-Score dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa nilai probability > 0,05 yaitu sebesar 0,0363 < 0,05. Sehingga dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal.

Namun, berdasarkan asumsi Central Limited Theory yang dikemukakan Dielman tahun 1961 dalam Indrawati (2013) menyatakan bahwa data observasi sampel penelitian akan dianggap normal apabila data observasi pada sampel penelitian jumlahnya lebih dari 30 (n > 30) observasi, walaupun hasil Probability menunjukkan hasil yang tidak signifikan dibawah 0,05 tetapi peneliti menggunakan 40 observasi dalam penelitian sehingga data dianggap normal.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square(2) sebesar 0,0760, yang menunjukkan bahwa Prob. Chi Square(2) 0,0760 > 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1 Statistik Uji Multikolinearitas

Keterangan	Statistik Kolinearitas		Nilai Kritis	Keterangan
	Coef. Variance	VIF		
Inflasi	0.053388	2.683	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kurs	0.001919	2.008	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Rate	0.255465	2.983	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
CAR	0.210647	1.589	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
NIM	0.131618	1.223	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
NPL	0.052024	1.684	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas yang terdiri dari Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), BI Rate, CAR, NPL, NIM memiliki nilai VIF dibawah 10, sehinggal model regresi dalam penelitian ini dikatakan bebas dari multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Dari hasil pengujian didapatkan hasil Prob. Chi-Square(2) sebesar 0,9732. Dimana jika Prob. Chi-Square(2) > α maka tidak terdapat heterokedastisitas. Dan nilai Prob. Chi-Square(2) 0,9732 > 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heterokedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehinggal bila data diperbedar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar (Ghozali,2006).

Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel inflasi terhadap stabilitas perbankan yang diukur menggunakan z-score, inflasi tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan. Hal ini berarti bahwa variabel makroekonomi yaitu inflasi atau ketidakstabilan harga barang dan jasa dengan jumlah barang atau jasa yang tersedia tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan itu sendiri. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Baboucek dan Jancar (2005) yang dilakukan di Czech, penelitian Simon (2010) dan penelitian Rahmawulan (2008) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya inflasi terhadap stabilitas perbankan disebabkan karena ketika terjadi inflasi dimana terjadi kenaikkan harga secara terus menerus, maka daya beli masyarakat akan menurun karena nilai uang terus tergerus inflasi yang menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen. Produsen enggan meneruskan produksinya, dan produsen dapat menghenyikan produksinya untuk sementara waktu sehingga hal tersebut hanya akan berdampak pada produsen dan konsumen saja.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Stabilitas Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel nilai tukar rupiah (kurs) terhadap stabilitas perbankan yang diukur menggunakan z-score, pengaruh KURS terhadap Stabilitas Perbankan adalah negatif namun signifikan sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas perbankan. Semakin tinggi nilai tukar rupiah (kurs) maka semakin rendah atau turun tingkat stabilitas perbankan, hal ini disebabkan karena nilai tukar yang mengalami depresiasi akan melemahkan neraca perusahaan sehingga dapat mengurangi kemampuan investasi di masa mendatang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Soebagio (2005) yang menguji pengaruh aspek kurs terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Wibowo (2016) NPL sendiri dapat menjadi salah satu yang dapat mengukur tingkat stabilitas perbankan.

Faktor nilai mata uang (kurs) semakin besar pengaruhnya terhadap debitur yang meminjam kredit dalam bentuk mata uang asing dan memasarkan produk mereka dalam negeri dengan harga dalam mata uang nasional. Hal ini benyebabkan beban bunga dan pembayaran kembali kredit meningkat sampai diluar batas kewajiban debitur. Dan juga ketika nilai mata uang naik akan menyebabkan banyak investor akan menjual valasnya kepada bank akibatnya bank harus membutuhkan dana yang cukup besar guna memenuhi kewajibannya (Sutojo, 2000).

Pengaruh Bi Rate terhadap Stabilitas Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pegaruh variabel BI Rate terhadap stabilitas perbankan, pengaruh Bi Rate atau tingkat suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Simon (2010) dan Agung dkk (2001), dimana variabel BI Rate direspon tidak signifikan hal ini disebabkan karena pergerakan BI Rate mencerminkan tingkat risiko dalam perekonomian yang bersangkutan. Ketika bank sentral meningkatkan Bi Rate, maka tingkat inflasi dalam perekonomian tersebut sedang mengalami kenaikan.

Dalam jangka pendek hal ini direspon oleh perbankan dengan meningkatkan suku bunga kredit sehingga permintaan terhadap kredit turun untuk sementara waktu. Ini juga menyebabkan menurunnya risiko kredit yang tercermin dari rasio NPL. Jika bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan menghentikan sementara penyaluran pembiayaan. Sehingga BI Rate tidak mempengaruhi tingkat stabilitas perbankan.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Stabiiitas Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pegaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap stabilitas perbankan, pengaruh CAR terhadap Stabilitas Perbankan adalah positif dan signifikan sehingga dapat dinyatakan bahwa CAR atau rasio modal berpengaruh secara signifikan terhadap stabilitas perbankan.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Siamat (2005) bahwa kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya kembali kredit yang diberikan perbankan konvensional kepada nasabahnya. Dengan demikian, ketika CAR naik, maka akan mengurangi risiko pada perbankan konvensional.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ahmad dan Ariff (2007) pada perbankan di Malaysia, dan Subagio (2005) di Indonesia, yang menyatakan bahwa CAR akan menentukan

posisi NPL. Sedangkan menurut Adiningsih (2000), ketika suatu bank memiliki cadangan modal yang besar, itu berarti bank dapat meminimalisirkan suatu risiko yang nantinya akan terjadi pada bank. Karena CAR merupakan simpanan cadangan modal yang digunakan untuk mendanai bank yang dikhawatirkan akan mengalami kerugian. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin besar kemampuan perbankan dalam menghadapi berbagai risiko dan juga bank akan mampu membiayai berbagai kegiatan operasional serta memberikan kontribusi secara maksimal pada hal yang berkaitan dengan profitabilitas.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Stabiiitas Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel Nim terhadap stabilitas perbankan, NIM tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan. Hal ini dikarenakan NIM digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan aktiva produktif yang akan menghasilkan laba bersih. NIM merupakan ukuran untuk membedakan antara bunga pendapatan yang diperoleh bank dengan jumlah bunga yang diberikan kepada pihak pemberi pinjaman yang bisa disebut margin kotor. Untuk itu jika NIM mengalami penurunan maka yang hanya berpengaruh adalah pendapatan bunga yang didapatkan perbankan tanpa mempengaruhi tingkat stabilitas perbankan. Sehingga tingkat NIM tidak mempengaruhi stabilitas perbankan.

Dalam penelitian Martines Peria dan Mody (2004) yang dikutip dari Izazi (2014) , menjelaskan bahwa *bank spread* yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan simpanan dan investasi sehingga terdapat biaya dari sistem keuangan yang menjadi penghalang bagi peminjam tertentu. Hal ini membuktikan bahwa NIM yang tinggi memiliki hubungan negatif dengan stabilitas keuangan bank.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Stabiiitas Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pegaruh variabel *Non Performing Loan* (NPL) terhadap stabilitas perbankan, pengaruh NPL terhadap Stabilitas Perbankan adalah negatif namun signifikan sehingga dapat dinyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara signifikan terhadap stabilitas perbankan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wibowo (2010), yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh bank yang tercermin dari semakin besar modal yang harus dicadangkan bank untuk menyerap risiko. Sedangkan semakin kecil rasio NPL maka kinerja bank dan fungsi bank bekerja dengan baik. Karena *Non Performing Loan* (NPL) juga merupakan salah satu *proxy* dalam mengukur tinhkat stabilitas perbankan, maka terdapat hubungan yang signifikan antara NPL dan stabilitas perbankan. Menurut Meslier *et al.* (2014) yang dikutip dari Izazi (2014) diversifikasi jenis kredit yang disalurkan sebuah bank terbukti pula dapat meningkatkan stabilitas perbankan, karena sumber pendapatan perbankan dapat menstabilkan tingkat profitabilitas bank.

F. KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini menguji bagaimana pengrauh variabel independen yang terdiri dari variabel makroekonomi yaitu Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Rupiah dan variabel fundamental yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap variabel dependen yaitu Stabilitas Perbankan di Indonesia yang diproksikan dengan Z-Score. Setelah dilakukan pengujian dan analisis penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Perbankan
   Hasil menunjukkan variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Stabilitas Perbankan yang mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya nilai inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
2. Pengaruh BI Rate terhadap Stabilitas Perbankan Konvensional di Indonesia.
   Hasil menunjukkan variabel BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Stabilitas Perbankan yang mengindikasikan bahwa kebijakan Bank Indonesia dalam menaikkan maupun menurunkan standar suku bunga tidak berpengaruh terhadap Stabilitas Perbankan Konvensional di Indonesia.
3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Stabilitas Perbankan

Hasil menunjukkan variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Stabilitas Perbankan. Hal ini mengindikasi bahwa semakin tinggi Nilai Tukar Rupiah (Kurs) , maka semakin rendah tingkat stabilitas perbankan. Besarnya Nilai Tukar Rupiah (Kurs) atau terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar akan menyebabkan bank akan menanggung risiko yang dapat menurunkan profitabilitas, meningkatkan risiko kredit, dan likuiditas yang menurun.

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Stabilitas Perbankan
   Hasil menunjukkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Stabilitas Perbankan. Hal ini mengindikasi bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka akan semakin tinggi pula tingkat Stabilitas Perbankan Konvensional di Indonesia. CAR merupakan kecukupan modal yang dimiliki perbankankan yang digunakan ketika kondisi perbankan yang sedang tidak sehat atau untuk meminimalisikan risiko yang timbul.
5. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Stabilitas Perbankan
   Hasil menunjukkan variabel *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Stabilitas Perbankan yang mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya nilai *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Perbankan Konvensional di Indonesia.
6. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Stabilitas Perbankan
   Hasil menunjukkan variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Stabilitas Perbankan. Hal ini mengindikasi bahwa semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin rendah tingkat stabilitas perbankan. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan indikasi dari kredit macet, dimana semakin tinggi nilai NPL pada suatu bank maka semakin tinggi nilai kredit macet yang harus ditanggung perbankan. Untuk itu ketika banyaknya kredit macet yang terjadi pada suatu bank akan mengakibatkan perbankan harus menghadapi risiko dimana hal itu akan menyebabkan menurunnya tingkat laba atau profitabilitas perbankan.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Perbankan
   Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel fundamental lebih banyak berpengaruh terhadap Stabilitas Perbankan, sehingga diharapkan perbankan lebih menjaga dari sisi internal perbankan itu sendiri. Ketika keadaan internal suatu perbankan itu kuat maka perbankan hanya sedikit mengalami guncangan ketika terjadi risiko ataupun masalah diluar kendali perbankan. Dan juga bank hendaknya lebih memperkuat pada aspek permodalan yaitu *Capital Adiqucy Ratio* (CAR) dan juga lebih memfokuskan pada permasalahan kredit macet yaitu tingkat *Non Performing Loan* (NPL) dimana untuk menanggulangi peningkatan kredit bermasalah pada perbankan konvensional maka perbankan konvensional juga harus lebih peka terhadap kondisi makroekonomi terutama nilai tukar rupiah (kurs) sehingga dapat menentukan kebijakan kredit secara tepat agar dapat mengendalikan tingkat NPL. Aspek-aspek ini dapat mempengaruhi stabilitas perbankan. Nilai CAR yang tinggi akan meningkatkan Stabilitas Perbankan, dan nilai NPL yang rendah akan meningkatkan Stabilitas Perbankan.
2. Bagi Mahasiswa
   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pedoman tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan tentang Stabilitas Perbankan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih, Sri. 2000. "*Comparing Banking Crisis : The Indonesia and Norway Cases".* Faculty Economics, Gajah Mada University : Yogyakarta.

Agung, Juda dkk. 2001. "*Credit Crunch* di Indonesia Setelah Krisis : Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan". Bagian Studi dan Struktur Perkemangan Pasar Keuangan Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia.

Ahmad, Nor Hayati dan Ariff, Mohamed. 2007. "*Multy-Country Study of Bank Credit Risk Determinants"*. The International Journal of Banking and Finance, Vol. 5. (Number 1):2007:135-152. University Utara Malaysia and Bond University, Australia.

Baboucek, Ivan dan Martin Jancar. 2005. "Effect of Macroeconomic Shocks to the Quality of the Aggregate Loan Portofolio" . Czech Natioal Bank Working Paper Series I/2005, Juni 2005. Czech : The Czech National Bank.

Dendawijaya, Lukman. 2001. "Manajemen Perbankan". Jakarta : Ghalia Indonesia.

Dwijayanthy, Febriana dan Prima Naomi. 2009. "Analisis Pengaruh Inflasi, Bi Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007". Program Studi Manajemen, Universitas Paramadina Jakarta.

Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. 2004. Basic Econometrics. Fourth Editions. New York: The McGraw Hill Companies.

Hadad, D. Muliaman , Santoso Wimboh, dan Arianto Bambang. 2003. "Indikator Awal Krisis Perbankan". Kajian Bank Indonesia : Biro Stabilitas Sistem Keuangan.

Indrawati, Duice. 2013. Dampak Pola Laba dan Perubahan Dividen Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bengkulu : Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.

Izazi, Sabila Aqlima dan Waskito, Adi. 2014. "Analisis Kompetisi Bank Umum Konvensional dan Stabilitas Perbankan di Indonesia Periode 2004-2013 : Sebuah Pendekatan Struktural dan Non Struktural". *Departement of Management, Faculty of Economics,*Universitas Indonesia : Jakarta.

Jiwandono, Teguh. 2014. "Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan yang Go Public di Indeks Kompas 100". Jurnal Imlu Manajemen I vol. 2 nomor 3. Universitas Negeri Surabaya.

Munandar, Aris. 2016. "Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Di Indonesia". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Nurhasanudin. 2017. "Pengaruh Kompetisi, Capital Buffer, Diversifikasi Pendapatan dan Ukuran Bank Terhadap Stabilitas Bank Syariah Di Indonesia". Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Pakpahan, John Viter. 2016. "Mekanisme Stabilitas Sistem Keuangan". Pekanbaru.

Rahmawulan, Yunis. 2008. "Perbandingan Faktor Penyebab NPL dan NPF". Tesis s2 PSKTTI-UI. Jakarta.

Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, Economics.18th Edition. Singapore:

Simon, Arief Budiman. 2010. "Analisis Dampak Terjadinya Shock Variabel Moneter Terhadap Non Performing Loan Ratio di Indonesia". Artikel dalam Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia. No. 14 Maret 2010.

Subagio, Hermawan. 2005. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya Non Performing Loan Bank Umum Komersial" . Tesis S2 PSMM UNDIP. Semarang.

Sulaiman, Wahid, 2004, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*, Andi Offset, Yogyakarta.

Sutojo, Siswanto. 2000. Seri Manajemen Bank No. 6 – Strategi Manajemen Kredit Bank Umum : Konsep, Teknik, dan Kasus. Damar Mulia Pustaka, Jakarta.

Wibowo, Buddi. 2016. "Stabilitas Bank, Tingkat Persaingan Antar Bank dan Diversifikasi Sumber Pendapatan : Analisis Per Kelompok Bank di Indonesia". Jurnal Manajemen Teknologi, 15(2), 2016, 172-195. Pascasarjana Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis : Universitas Indonesia.

Zeman, Juraj dan Jurca Pavol. 2008. "*Macro Stress Testing of the Slovak Banking Sector"*. Working paper I/2008 : National Bank of Slovakia.